

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Menua adalah proses menghilang kemampuan jaringan secara perlahan-lahan untuk memperbaiki diri, mempertahankan struktur, dan fungsi normal sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas (termasuk infeksi). Secara progresif manusia akan kehilangan daya tahan terhadap infeksi serta distorsi metabolik dan struktural yang akan semakin menumpuk (Darmodjo, 2008). Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, yang secara fisik terlihat berbeda dengan kelompok umur lainnya (Depkes RI, 2005 dalam Puspitasari, 2014).

Indonesia merupakan negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*), hal ini disebabkan karena jumlah penduduk yang berusia lebih dari 60 tahun mencapai 8,90%. Tahun 2006 jumlah penduduk lanjut usia mencapai 19 juta dengan usia harapan hidup 66 tahun, dan pada tahun 2010 penduduk lansia mencapai 23,9 juta (9,77%) dengan usia harapan hidup 67 tahun (Menkokesra, 2010). Jumlah lansia di Indonesia sendiri pada tahun 2015 meningkat menjadi 24,5 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2015), sedangkan menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO) penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 mendatang diperkirakan mencapai 28,8 juta (11,34 %) dengan usia harapan hidup 71 tahun (BPS,2009). Manusia

yang telah mencapai periode lanjut usia, berarti telah melalui tiga tahap kehidupan, yaitu masa anak-anak, masa dewasa dan masa tua (Wahyudi, 2008). Ketiga tahap ini berbeda, baik secara biologis, psikologis maupun sosial ekonomi.

Proses menua dapat menimbulkan perubahan baik secara biologis, psikologis (mental) maupun sosial ekonomi. Perubahan biologis yang terjadi salah satunya adalah perubahan pada sistem muskuloskeletal yaitu tulang kehilangan kepadatan, bungkuk, persendian membesar dan kaku, otot-otot kram dan tremor (Hutapea, 2005). Perubahan psikologis (mental) lansia mengalami perubahan memori, kenangan serta perubahan kecerdasan dan intelektual (Harlock, 2006). Lansia juga mengalami perubahan sosial ekonomi ( pensiun ), perubahan terhadap gambaran diri dan konsep diri. Perubahan-perubahan tersebut dapat mengakibatkan lansia mengalami kemunduran peranan sosial serta mengakibatkan gangguan di dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan ketergantungan pada orang lain. (Nugroho, 2008).

Rasio ketergantungan lanjut usia di Indonesia menurut Komisi Nasional Lanjut Usia (2010) telah meningkat dari 12,12 % tahun 2005 menjadi 13,52 % tahun 2007 dan 13,57 % pada tahun 2009. Data tersebut menunjukkan tahun 2005, 12 lanjut usia didukung oleh 100 orang usia produktif (15-64 tahun) sedangkan pada tahun 2009 meningkat menjadi 13 lanjut usia yang didukung oleh 100 orang usia produktif. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas (2014) menyatakan rasio ketergantungan

lansia di Kabupaten Banyumas sebesar 9,7 % hal ini berarti 9 orang lanjut usia di Kabupaten Banyumas didukung oleh 100 orang usia produktif dan akan meningkat dari tahun ke tahun.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Oktober 2015 di Kecamatan Kedungbanteng, jumlah lansia (usia >60 tahun) pada tahun 2014 sebanyak 6.815 jiwa dengan angka ketergantungan lansia 13,1 % yang berarti 13 orang lansia di Kecamatan Kedungbanteng didukung oleh 100 orang usia produktif (BPS Kabupaten Banyumas, 2014). Ketergantungan lanjut usia disebabkan karena lansia mengalami perkembangan dalam bentuk perubahan-perubahan yang umumnya mengarah pada kemunduruan kesehatan fisik dan psikis yang akhirnya akan berpengaruh juga pada aktivitas ekonomi dan sosial mereka. Secara umum perubahan-perubahan tersebut akan berpengaruh pada aktivitas kehidupan sehari-hari, sehingga menyebabkan lansia kurang mandiri salah satunya dalam merawat diri.

Perawatan diri yang meliputi perawatan kulit, kepala dan rambut, mata, telinga, hidung, gigi, mulut, kuku kaki dan tangan, genetalis serta perawatan tubuh secara keseluruhan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan, kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan. Jika lansia mengalami penurunan kemampuan dalam melakukan perawatan diri maka kesehatan akan terganggu.

Dampak yang timbul pada masalah perawatan diri ini cukup mengkhawatirkan, diantaranya jika kurangnya perawatan diri pada kepala akan menyebabkan munculnya ketombe dan kutu rambut, serta gatal-gatal pada kulit kepala. Mata dan telinga jika tidak dirawat dengan baik juga akan menyebabkan infeksi mata dan telinga. Mulut jika tidak dilakukan perawatan dengan baik akan menyebabkan gangguan mukosa mulut seperti sariawan dan bau mulut. Kuku kaki maupun tangan jika tidak dirawat dengan baik akan mengakibatkan gangguan fisik pada kuku serta kulit yang tidak dijaga kebersihannya akan menyebabkan gangguan integritas kulit seperti gatal-gatal (Tarwoto, 2011).

Data yang di dapat dari Puskesmas Kedung Banteng pada bulan Januari sampai Juli 2015, menyatakan bahwa 2,25 % dari 6.815 lansia di Kecamatan Kedung Banteng menderita penyakit kulit seperti gatal-gatal dan tidak hanya itu penyakit kulit juga masuk ke dalam lima besar penyakit di Kecamatan Kedung Banteng, salah satunya di Desa Windujaya. Desa Windujaya merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kedung Banteng yang memiliki jumlah lansia (usia >60 tahun) sebanyak 332 jiwa dengan rasio ketergantungan lansia 16,3% yang artinya 16 orang lansia di Desa Windujaya didukung oleh 100 orang usia produktif dan dari 332 lansia, 10,2% lansia di desa Windujaya ditahun 2015 menderita gatal-gatal.

Hasil wawancara dengan 7 lansia di Desa Windujaya didapatkan data bahwa 4 dari 7 lansia saat diwawancarai mengaku mandi dan gosok gigi kadang-kadang hanya dilakukan sehari sekali, lansia terlihat rambutnya kotor dan kukunya terlihat panjang serta penampilan lansia yang terlihat tidak rapi. Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa 4 dari 7 lansia di Desa Windujaya mengalami penurunan kemampuan dalam merawat diri.

Penurunan kemampuan lansia dalam merawat diri ini dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pengetahuan dan kondisi fisik lansia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akay & Rumende (2014) dengan judul hubungan pengetahuan keluarga dengan perawatan diri lansia di rumah di Kelurahan Walian Kecamatan Tomohon Selatan pada 40 responden menunjukkan bahwa paling banyak ada 20 responden atau 50% yang mempunyai pengetahuan baik dengan perawatan diri lansia di rumah yang kurang, sehingga pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan keluarga dengan perawatan diri lansia di rumah di Kelurahan Walian Kecamatan Tomohon Selatan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Handayani & Widaryati (2013), dengan judul hubungan peran keluarga dengan pemenuhan kebutuhan perawatan diri pada lansia di Dusun Jogonalan Lor Kasihan Bantul tahun 2013 dari 32 lansia dinyatakan bahwa sebagian besar peran keluarga dalam kategori cukup sebanyak 15 (46,9%), dan pemenuhan

kebutuhan lansia dalam kategori cukup sebanyak 15 (46,9%), sehingga pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan peran keluarga dengan pemenuhan kebutuhan perawatan diri pada lansia di Dusun Jogonalan Lor Kasihan Bantul.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Erdhayanti & Kartinah (2013) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan lansia dengan perilaku lansia dalam pemenuhan *personal hygiene* di Panti Wreda Darma Bakti Pajang Surakarta, dari 46 responden di dapatkan hasil bahwa 5 atau 10,95% responden berpengetahuan tinggi, 16 atau 34,8% responden berpengetahuan sedang dan 25 atau 54,3% responden berpengetahuan rendah. Untuk pemenuhan *personal hygiene*, lansia dengan *personal hygiene* baik sebanyak 10 (21%), lansia dengan *personal hygiene* cukup sebanyak 15 (32,6%) dan lansia dengan *personal hygiene* kurang sebanyak 21 (45,7%), sehingga pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan lansia dengan perilaku lansia dalam pemenuhan *personal hygiene* di Panti Wreda Darma Bakti Pajang Surakarta.

Berdasarkan uraian diatas perawatan diri merupakan hal yang sangat penting bagi kesehatan lansia, selain pengetahuan dan kondisi fisik banyak faktor lain yang juga mempengaruhi perawatan diri pada lansia yang harus diketahui baik oleh keluarga lansia, kader-kader lansia dan lansia itu sendiri agar faktor-faktor tersebut dapat dikendalikan, sehingga tidak terjadi masalah yang berkaitan dengan perawatan diri pada

lansia. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Faktor-faktor yang mempengaruhi perawatan diri pada lansia di desa Windujaya, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

## 1.2. Perumusan Masalah

Proses menua dapat menyebabkan meningkatnya ketergantungan lansia pada orang lain. Ketergantungan lansia ini disebabkan karena lansia mengalami perubahan-perubahan yang umumnya mengarah pada kemunduruan kesehatan fisik dan psikis yang akhirnya akan berpengaruh juga pada aktivitas ekonomi dan sosial mereka. Secara umum perubahan-perubahan tersebut akan berpengaruh pada aktivitas kehidupan sehari-hari, sehingga menyebabkan lansia kurang mandiri salah satunya dalam merawat diri.

Perawatan diri yang meliputi perawatan kulit, kepala dan rambut, mata, telinga, hidung, gigi, mulut, kuku kaki dan tangan, genetalis serta perawatan tubuh secara keseluruhan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan, kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan. Penurunan kemampuan lansia dalam melakukan perawatan diri akan menyebabkan kesehatan terganggu, contohnya muncul ketombe dan kutu rambut, serta gatal-gatal pada kulit kepala, infeksi pada mata dan telinga, gangguan membran mukosa mulut, gangguan integritas kulit, dan gangguan fisik pada kuku. Hasil wawancara pada lansia di Desa Windujaya didapatkan data bahwa 4 dari 7 lansia mengaku mandi dan

gosok gigi kadang-kadang hanya dilakukan sehari sekali, lansia terlihat rambutnya kotor dan kukunya terlihat panjang serta penampilan lansia yang terlihat tidak rapi.

Banyak faktor yang mempengaruhi perawatan diri pada lansia salah satunya adalah faktor pengetahuan dan kondisi fisik. Selain faktor tersebut baik keluarga, kader lansia dan lansia itu sendiri harus mengetahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan perawatan diri lansia sehingga semua pihak dapat mengendalikan faktor-faktor tersebut agar tidak terjadi masalah yang berkaitan dengan perawatan diri lansia. Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil rumusan masalah: “Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kemampuan perawatan diri pada lansia di Desa Windujaya, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas ?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perawatan diri pada lansia di Desa Windujaya, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden (usia, jenis kelamin, agama, pendidikan terakhir, pekerjaan dan suku)
- b. Mengetahui gambaran citra tubuh terhadap kemampuan perawatan diri lansia

- c. Mengetahui gambaran praktek sosial terhadap kemampuan perawatan diri lansia
- d. Mengetahui gambaran tingkat sosial ekonomi terhadap kemampuan perawatan diri lansia
- e. Mengetahui gambaran pengetahuan terhadap kemampuan perawatan diri lansia
- f. Mengetahui gambaran budaya terhadap kemampuan perawatan diri lansia
- g. Mengetahui gambaran kebiasaan terhadap kemampuan perawatan diri lansia
- h. Mengetahui gambaran kondisi fisik terhadap kemampuan perawatan diri lansia

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perawatan diri pada lansia ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

##### **1) Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dengan cara mengaplikasikan teori-teori keperawatan gerontik yang didapat selama perkuliahan, khususnya tentang materi perawatan diri pada lansia.

##### **2) Bagi Lansia**

Sebagai bahan masukan dan informasi tentang pentingnya perawatan diri, dapat menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi kemampuan perawatan diri pada usia lanjut sehingga lansia dapat mengendalikan faktor-faktor tersebut.

3) Bagi Institusi Terkait

Bagi dunia pendidikan keperawatan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu dan teori keperawatan khususnya Gerontik dan penelitian ini diharapkan memberikan referensi bagi kader lansia mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perawatan diri pada lansia di Desa Windujaya, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas.

4) Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan masukan positif untuk pengembangan ilmu keperawatan gerontik dan sebagai bahan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

### 1.5. Penelitian Terkait

- 1) Akay & Rumende (2014) dengan judul hubungan pengetahuan keluarga dengan perawatan diri lansia di rumah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitik yang bersifat *cross sectional* dengan 40 sampel yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan keluarga dengan perawatan diri lansia di rumah di Kelurahan Walian Kecamatan Tomohon Selatan. Hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Uji Statistik *Spearman rho* yang menunjukkan bahwa paling banyak ada 20 responden atau 50% yang mempunyai

pengetahuan baik dengan perawatan diri lansia di rumah, maka hubungan pengetahuan keluarga dengan perawatan diri lansia di rumah didapatkan  $p=0,027$ . Artinya nilai  $p$  lebih kecil dari  $\alpha$  5% ( $p < 0,05$ ) dengan tingkat hubungan nyata, sedangkan besar hubungan adalah  $r=0,350$ . Dengan demikian ada hubungan antara pengetahuan keluarga dengan perawatan diri lansia di rumah. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif, perbedaan dalam penelitian ini adalah tempat, jumlah responden, waktu penelitian dan penelitian diatas dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan keluarga dengan perawatan diri lansia di rumah dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* sedangkan penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perawatan diri pada lansia.

- 2) Handayani & Widaryati (2013), dengan judul hubungan peran keluarga dengan pemenuhan kebutuhan perawatan diri pada lansia di Dusun Jogonalan Lor Kasihan Bantul tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik Random Sampling dengan 32 lansia yang bertujuan untuk mengetahui hubungan peran keluarga dengan pemenuhan kebutuhan perawatan diri pada lansia di Dusun Jogonalan Lor Kasihan Bantul tahun 2013. Hasil dai penelitian ini adalah sebagian besar peran keluarga dalam kategori cukup sebanyak 15

(46,9%), dan pemenuhan kebutuhan lansia dalam kategori cukup sebanyak 15 (46,9%). Dengan menggunakan korelasi *Kendall Tau* menunjukkan nilai signifikans sebesar 0,04 ( $p < 0,05$ ), sehingga hipotesis diterima. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran keluarga dengan pemenuhan kebutuhan perawatan diri pada lansia di Dusun Jogonalan Lor Kasihan Bantul. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti perawatan diri pada lansia, perbedaan dalam penelitian ini adalah metode penelitiannya, tempat, jumlah responden, waktu penelitian dan penelitian diatas dilakukan untuk mengetahui hubungan peran keluarga dengan pemenuhan kebutuhan perawatan diri pada lansia di Dusun Jogonalan Lor Kasihan Bantul tahun 2013 sedangkan penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perawatan diri pada lansia.

- 3) Erdhayanti & Kartinah (2013) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan lansia dengan perilaku lansia dalam pemenuhan *personal hygiene* di Panti Wreda Darma Bakti Pajang Surakarta. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportion random sampling* dengan 46 responden yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan lansia dengan perilaku lansia dalam pemenuhan *personal hygiene* di Panti Wreda Darma Bakti Pajang Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil

dari penelitian ini yaitu 5 atau 10,95% responden berpengetahuan tinggi, 16 atau 34,8% responden berpengetahuan sedang dan 25 atau 54,3% responden berpengetahuan rendah. Untuk pemenuhan *personal hygiene*, lansia dengan *personal hygiene* baik sebanyak 10 (21%), lansia dengan *personal hygiene* cukup sebanyak 15 (32,6%) dan lansia dengan *personal hygiene* kurang sebanyak 21 (45,7%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan lansia dengan perilaku lansia dalam pemenuhan *personal hygiene* di Panti Wreda Darma Bakti Pajang Surakarta. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode penelitiannya, tempat, jumlah responden, waktu penelitian dan penelitian diatas dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan lansia dengan perilaku lansia dalam pemenuhan *personal hygiene* di Panti Wreda Darma Bakti Pajang Surakarta, sedangkan penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perawatan diri pada lansia.